

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teknik Penilaian Jurnal Belajar

1. Pengertian Jurnal Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia salah satu pengertian dari jurnal adalah catatan (buku) harian.¹ Menurut Moon dalam Kartono mengatakan bahwa jurnal belajar adalah penampung tulisan yang dicatat pada satu periode waktu.² Menurut Lailatul Munawaroh dkk, jurnal belajar adalah dokumen tertulis yang dibuat siswa dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar.³ Menurut Walti Christine, menulis jurnal adalah menulis refleksi yang disengaja yang digunakan dalam berbagai lingkungan belajar untuk memfasilitasi belajar dan mendukung pengembangan wawasan, refleksi, kesadaran kognitif, berpikir kritis dan untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi.⁴ Berdasarkan pemaparan di atas jurnal belajar adalah catatan yang memuat hasil refleksi yang telah dibuat oleh siswa pada setiap akhir proses pembelajaran, guru dapat membacanya sebagai bahan masukan untuk melihat kemampuan siswa dalam materi yang telah dipelajari.

Para siswa dalam proses belajar mengajar banyak melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digunakan siswa untuk mengisi jurnal belajar, seperti: meringkas materi pembelajaran, merespon suatu tugas, mencatat proses dan hasil kerja individu atau kelompok, pengamatan pribadi siswa, serta kejadian dan pengalaman siswa dalam belajar.⁵ Jurnal belajar bukan ringkasan materi pembelajaran, tetapi lebih fokus pada refleksi siswa terhadap apa yang telah dibaca atau yang sedang dipelajari.⁶ Jurnal belajar dapat digunakan untuk memberi gambaran yang

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 601.

² Kartono, "*Learning Journal Sebagai Bentuk Penilaian Diri Bagi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Matematika*", (Makalah Seminar Nasional Matematika, Semarang, 2008), 2.

³ Lailatul Munawaroh, dkk., Op. Cit., 263.

⁴ Walti Christine, "Implementing Web Based Fortofolios and Learning Journals as Learner Support Tools: an illustration", (2003), 1.

⁵ Kusaeri, K., Op. Cit., 185.

⁶ Kurniawan, dkk., Op. Cit., 3.

sesungguhnya mengenai pertumbuhan pemahaman dari suatu materi atau pengalaman seseorang, dapat menunjukkan perkembangan belajar seseorang, menjaga rekaman pikiran dan ide seseorang melalui pengalaman belajarnya, serta dapat membantu mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dalam belajar seseorang.⁷ Mengisi jurnal belajar dapat berupa hasil refleksi atau hasil pengamatan yang berkaitan dengan pembelajaran dikelas yang telah mereka dapatkan.

Penulisan jurnal belajar yang dibuat oleh siswa tidak dapat dikatakan benar atau salah, karena jurnal belajar yang ditulis oleh seorang siswa dengan siswa yang lain berbeda mengingat pengalaman yang dimiliki setiap siswa tidak sama meskipun proses pembelajaran yang dialaminya sama.

Menurut Fadllia, terdapat beberapa aspek-aspek kegiatan siswa untuk mengisi jurnal belajar. Lihat Tabel 2.1.⁸

Tabel 2.1
Aspek-aspek Jurnal Belajar

No	Isi	Kegiatan Siswa
1.	Pengalaman belajar	Siswa menulis secara ringkas pengalaman belajarnya
2.	Materi yang telah dipahami	Siswa menulis topik-topik yang telah dipahaminya
3.	Materi yang belum dipahami dengan menyebutkan alasan dan kendalanya	Siswa menulis topik-topik atau materi yang belum dipahami/kendala dengan menyebutkan alasan, baik berkaitan dengan materi yang belum dipahaminya
4.	Usaha/cara untuk mengatasinya	Siswa menulis cara-cara mengatasi kendala atau hambatan yang dihadapinya, seperti bertanya kepada teman sebaya, guru, orang tua, belajar mandiri, privat les dan lain-lain

⁷ Kartono, Op. Cit., 60.

⁸ Ana Fadllia, Skripsi: “Pengaruh Pembuatan Jurnal Belajar Dalam Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem”, (Semarang: FMIPA UNNES, 2012), 8.

5.	Upaya pengayaan	Siswa menulis kegiatan belajar dari sumber lain (seperti internet, televisi, ensiklopedia)
----	-----------------	--

2. Kelebihan dan Kelemahan Jurnal Belajar

a. Kelebihan jurnal belajar

Jurnal belajar memberikan keuntungan bagi guru dan juga siswa. Keuntungan bagi guru, antara lain:

- (a) Dapat mengetahui masalah yang ditemukan siswa mengenai buku yang dipelajarinya atau pekerjaan rumah dan bisa segera memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan pada siswa,
- (b) Dapat mengetahui keberhasilan dan kesulitan yang dihadapi siswa sehingga dapat segera menindaklanjuti,
- (c) Dapat mengetahui tanggapan siswa terhadap pertanyaan dari guru dan teman sekelas lainnya,
- (d) Dapat mengetahui harapan-harapan siswa, sehingga dapat memancing guru agar memberikan pelayanan yang lebih baik terhadap siswanya,
- (e) Dapat memperoleh gambaran pribadi atau informasi tentang siswa ketika mereka belajar.

Keuntungan bagi siswa dengan adanya jurnal belajar, antara lain:

- (a) Siswa dapat mengungkapkan masalah-masalah yang mereka temukan selama pembelajaran atau pekerjaan rumah yang mereka kerjakan,
- (b) Siswa dapat mencatat dan meringkas topik-topik yang mereka pelajari, perasaan mereka terhadap mata pelajaran, kesulitan yang mereka hadapi serta kesuksesannya dalam belajar,
- (c) Siswa dapat menulis harapan-harapannya mengenai pembelajaran,
- (d) Sangat membantu dalam pengembangan refleksi dan introspeksi siswa,
- (e) Sangat kondusif untuk melatih berpikir siswa mengapa sesuatu dilakukan dan mengapa melakukan sesuatu,

- (f) Dapat digunakan siswa untuk menulis pertanyaan, kesuksesan, pemikiran, maupun rasa frustrasi siswa dalam belajar.⁹
- b. Kelemahan jurnal belajar
 Jurnal belajar juga memiliki kelemahan, diantaranya:
- (a) Dari segi waktu, membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk memeriksa jurnal belajar siswa,
 - (b) Bagi siswa yang tidak bisa menyampaikan permasalahan dengan baik dalam bentuk tulisan, guru mungkin sulit dalam memahami apa yang dituliskannya,
 - (c) Bagi siswa yang tidak jujur dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, guru tidak dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa tersebut dan tidak dapat menindaklanjuti.¹⁰

3. Teknik Penilaian Jurnal Belajar

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹¹ Sedangkan penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui efektif tidaknya pengajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus berfungsi sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan pengajaran selanjutnya.¹² Berdasarkan pemaparan tersebut teknik penilaian jurnal belajar adalah cara yang dilakukan guru untuk menilai hasil jurnal belajar yang telah tulis oleh siswa setelah akhir proses pembelajaran.

Menurut Silberman, sintak pelaksanaan teknik penilaian jurnal belajar adalah sebagai berikut:¹³

1. Meminta siswa untuk merenungkan kembali pengalaman belajarnya guna menyadari apa yang didapat dari pengalaman belajar tersebut.

⁹ Kusaeri, K., Op. Cit., 184.

¹⁰ Kusaeri, K., Op. Cit., 184-185.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), 125.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 59.

¹³ Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, (Bandung: Nusa Media, 2006), 205-206.

2. Meminta siswa untuk membuat jurnal belajar tentang bagaimana proses belajar yang telah dilakukan.
3. Meminta siswa untuk menuliskan tentang apa yang dipikirkan dan rasakan mengenai hal-hal yang telah dipelajari sebagai catatan pribadi (tanpa khawatir dengan kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca).
4. Meminta siswa untuk fokus pada beberapa kategori berikut ini:
 - a. Apa yang telah diketahui dari proses pembelajaran.
 - b. Kesulitan apa yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
 - c. Apa yang ingin dipelajari lebih lanjut dari proses pembelajaran.
 - d. Bagaimana pengalaman belajar siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan.
 - e. Apa yang direncanakan agar proses pembelajaran dapat lebih baik dan mencapai tujuan belajar.
5. Mengumpulkan, membaca dan mengevaluasi jurnal belajar tersebut secara berkala agar siswa merasa bertanggung jawab untuk menyimpannya dan guru dapat menerima umpan balik dari hasil belajar siswa-siswanya.
6. Berikan nilai atau skor jurnal belajar yang telah dibuat oleh siswa tersebut dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan, agar siswa lebih baik lagi dalam membuat jurnal belajar.

Bagi guru jurnal belajar ini sangat membantu dalam menilai kinerja peserta didik selama proses pengerjaan dan membandingkan dengan hasil yang diperoleh. Jurnal belajar dibuat berdasarkan kesepakatan awal dan bergantung pada interval waktu pengerjaan.¹⁴ Teknik penilaian jurnal yang sistematis dan konsisten untuk siswa dapat memberikan sederetan catatan bagi guru mengenai pemahaman konsep dan berpikir siswa.

¹⁴ Agus Suprijono, Op. Cit., 124-125.

B. Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian PBM

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini, guru sebagai pembantu dan fasilitator bagi siswa untuk menemukan sendiri permasalahannya kemudian menyusun teknik penyelesaian dari masalah tersebut secara sistematis dan ilmiah sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan sebagai pengetahuan baru. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.¹⁵

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dipandang sebagai suatu metode atau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.¹⁶

Melaksanakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang mengandung permasalahan yang dapat dipecahkan. Masalah yang diangkat bisa diambil dari buku teks maupun dari kejadian yang terjadi di sekitar siswa, namun perlu diingat bahwa model PBM tersebut menekankan pada proses pemecahan masalah yang sistematis dan ilmiah tanpa mengesampingkan keragaman kemampuan dan karakteristik siswa. Pemilihan masalah hendaknya memiliki jawaban permasalahan yang lebih dari satu solusi sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan permasalahannya kemudian di akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan dan mengkonstruksikan berbagai solusi permasalahan yang ada menjadi pengetahuan yang baru.

Menurut Wina Sanjaya, Strategi pembelajaran berbasis masalah akan berjalan efektif dan efisien jika guru mempunyai harapan antara lain:

¹⁵ Suyadi, Op. Cit., 130.

¹⁶ Wina Sanjaya, Op. Cit., 4.

- a. Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b. Apabila guru ingin mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki, mengenali adanya perbedaan antar fakta dan opini, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam membuat Judgment secara obyektif.
- c. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Manakala guru ingin meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan menantang intelektual siswa.¹⁷

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Nurhadi¹⁸ ciri-ciri dari model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah
 Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial serta pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus pada Keterkaitan antar Disiplin
 Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada pembelajaran tertentu (sains, matematika dan sejarah), masalah yang akan diselidiki

¹⁷ Suyadi, Op. Cit., 132

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 93-94

telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan Autentik

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), dan membuat kesimpulan. Metode-metode yang digunakan, tentu saja tergantung dari masalah yang sedang dipelajari.

d. Menghasilkan Produk/Karya dan Memamerkannya

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk ini dapat berupa diskusi, laporan, model fisik, video, program komputer atau situs web buatan siswa.

e. Kolaborasi

Pembelajaran Berbasis Masalah ditandai dengan siswa saling bekerja sama dengan siswa lain, sering kali secara berpasangan atau kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk keterlibatan yang berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan bagi inkuiri dan dialog bersama dan untuk perkembangan keterampilan sosial.

3. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Uraian rinci terhadap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh oleh Ibrahim dan Nurhadi¹⁹ berikut ini:

¹⁹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004), 58.

- a. Keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah

Sebagian besar definisi pemikiran melibatkan penggunaan proses intelektual dan kognitif, yang berawal dari proses-proses dasar seperti mengingat kembali sampai pemikiran tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Kemampuan tingkat tinggi inilah yang berusaha dicapai pembelajaran berbasis masalah.

- b. Pemodelan peran orang dewasa

Resnick²⁰ memberikan rasional tentang bagaimana pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pembelajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diprakerjakan oleh orang dewasa antara lain:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
 - 2) Pembelajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang. Hal tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.
 - 3) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.
- c. Keterampilan untuk belajar mandiri

Pembelajaran Berbasis Masalah berusaha membantu siswa dapat mandiri. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

²⁰ Ibid , 61.

4. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengajaran Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan tahapan-tahapan pada tabel berikut:

Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah:²¹

Tabel 2.2
Tahap-tahap Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
1.	Tahap 1: Mengorientasi siswa kepada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya.
2.	Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan menyiapkan karya seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5.	Tahap 5: Menganalisis dan	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi

²¹ Trianto, Op. Cit., 71

	mengevaluasi proses pemecahan masalah.	atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Pada tahap ini siswa melakukan refleksi materi yang telah mereka dapatkan setelah proses pembelajaran dengan menuliskan pada jurnal belajar.
--	--	---

Berdasarkan tahapan pembelajaran berbasis masalah, maka penjabaran dari tahap-tahap diatas adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Mengorientasikan siswa pada masalah

Pada fase ini, guru mengingatkan kembali materi yang dipelajari sebelumnya, guru menyampaikan indikator pembelajaran dan memotivasi siswa belajar dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari hari.

Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada fase ini, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok beranggotakan 5 orang. Guru memberikan masalah yang terdapat pada LKS serta alat dan bahan yang digunakan untuk memecahkan masalah pada masing masing kelompok. Guru meminta setiap kelompok untuk membaca dan memahami masalah, serta memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jika ada hal yang tidak jelas dalam masalah yang diberikan. Guru meminta siswa mendiskusikan bersama kelompoknya, penyelesaian dari permasalahan yang ada pada LKS.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok

Pada fase ini, guru mengamati kerja tiap kelompok dan memberikan bantuan yang dibutuhkan tanpa mencampuri penyelidikan siswa dengan cara mengarahkan mereka dengan pernyataan atau informasi yang mendekati penyelesaian masalah dan bukan cara penyelesaian dari masalah yang diberikan. Selain itu, guru selalu mendorong siswa untuk

selalu berdiskusi antar tim sekelompok agar masalah cepat terselesaikan.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada fase ini, guru meminta kelompok yang sudah memperoleh penyelesaian masalah untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan meminta kelompok yang tidak presentasi untuk memberikan tanggapan. Guru memfasilitasi adanya diskusi antar kelompok, apabila diskusi tidak menghasilkan penyelesaian yang benar, guru dapat merangsang siswa dengan pertanyaan pertanyaan atau informasi-informasi yang mengarahkan siswa untuk memperoleh penyelesaian yang benar.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada fase ini, guru bersama siswa mengkaji kembali proses pemecahan masalah dan pemecahan masalah diarahkan untuk mencari solusi. Pada tahap ini siswa melakukan refleksi materi yang telah mereka dapatkan setelah proses pembelajaran dengan menuliskan pada jurnal belajar. Guru memberikan tugas rumah dan tidak lupa mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

Fase/tahap 1 dalam penelitian ini merupakan pendahuluan pelajaran, yang termasuk kegiatan inti pembelajaran adalah tahap 2, tahap 3, tahap 4, dan sebagai penutup pembelajaran adalah tahap 5.

C. Pentingnya Teknik Penilaian Jurnal Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Jurnal belajar merupakan catatan siswa pada setiap akhir proses pembelajaran berisi mengenai apa yang telah diketahui, kesulitan apa yang dihadapi dan apa yang ingin dipelajari lebih lanjut oleh siswa. Jurnal belajar menitikberatkan proses refleksi diri sebagai bentuk hasil pemikiran siswa terhadap proses pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran yang dialami siswa nampak jelas dan nyata.²²

²² Kikie Septiyana, Op. Cit., 13.

Setiap guru mengharapkan siswanya dapat menyukai pelajaran yang diajarkannya dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, sering kali siswa membuat ulah atau keributan yang menjadikan guru kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi karena siswa kurang menyukai mata pelajarannya atau siswa ingin mencari perhatian guru maupun teman-temannya dan masih banyak faktor-faktor yang lainnya.

Keberhasilan pembelajaran terletak ketika siswa aktif mengalami sendiri proses belajar dan mengerti tentang kegiatan belajar yang dialaminya.²³ Berdasarkan kondisi di lapangan siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dilihat dari antusias siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di kelas, serta keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang masih belum membudaya. Kebanyakan siswa dalam proses pembelajaran hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.²⁴ Sehingga siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan masalah dari soal yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan mengenalkan masalah sesuai dengan situasi (*contextual problem*) dalam setiap kesempatan.²⁵ Dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa dalam menguasai konsep matematika dan juga memecahkan masalah matematika. Keterampilan dalam memecahkan masalah dapat dilatihkan kepada siswa dengan memberikan pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari.²⁶ Pada model pembelajaran ini guru

²³ Kikie Septiyana, Op. Cit., 2.

²⁴ Kartono - Ali Imron, Op. Cit., 58.

²⁵ Kartono - Ali Imron, Op. Cit., 59.

²⁶ Suyadi, Op. Cit., 130.

memberikan suatu permasalahan, dari masalah tersebut siswa dapat menemukan atau memahami konsep yang mereka pelajari, apabila siswa menemukan konsep yang masih membingungkan maka mereka dapat menuliskan pada jurnal belajar supaya guru dapat mengetahui apa yang tidak dipahami oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawan, dkk yaitu salah satu solusi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep pemecahan masalah matematika adalah melalui pembuatan jurnal belajar.²⁷ Dengan adanya jurnal belajar ini guru dapat menilai seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang baru dipelajari, sekaligus mengoreksi kelemahan dan kesalahan siswa.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat dipandang sebagai suatu metode atau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.²⁸ Menulis jurnal dapat mengarahkan pada pembelajaran yang lebih baik. Jurnal belajar merupakan metode pembelajaran aktif, siswa dituntut mengetahui kekurangan mereka dalam penguasaan materi pelajaran, setelah itu tidak hanya cukup dengan mengetahui saja, tetapi memikirkan bagaimana solusi untuk mengatasinya.²⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut jelas bahwa jurnal belajar dalam pembelajaran berbasis masalah dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, jurnal belajar menjadi wadah yang tepat untuk menjadikan pengalaman belajar siswa lebih bermakna.

Banyak siswa yang tidak suka dengan matematika berbagai alasan yang dilontarkan siswa tentang ketidaksukaannya terhadap matematika, antara lain matematika merupakan pelajaran yang paling sulit, matematika membosankan, matematika ilmu pasti, dan lain sebagainya. Kebanyakan siswa tidak menyampaikan apa yang menjadi kendalanya dalam proses pembelajaran atau tidak menyampaikan kesulitan apa yang dialaminya, hal ini

²⁷ Kurniawan, Op. Cit., 2.

²⁸ Wina Sanjaya, Op. Cit., 4.

²⁹ Agus Suprijono, Op. Cit., 124.

mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.³⁰ Dengan adanya jurnal belajar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, juga dapat membuat siswa untuk melakukan perbaikan ataupun menemukan solusi sehingga siswa dapat menutupi kekurangan tersebut demi tercapainya tujuan belajar dan siswa memandang bahwa pelajaran matematika bukanlah pelajaran yang sulit dan membosankan.

Siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan membuat jurnal belajar mengenai refleksi belajar yang sudah disampaikan oleh guru, disini siswa dapat menuangkan inspirasinya terkait pemahaman dari materi pelajaran, dengan demikian akan membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa.³¹ Adanya teknik penilaian jurnal belajar pada materi himpunan dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif dan dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep pemecahan masalah matematika dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah siswa selesai membuat jurnal guru membuat rubrik penilaian digunakan sebagai pedoman dalam memberikan skor jurnal belajar siswa.

D. Metode Pengembangan Jurnal Belajar

Metode pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dengan menguji keefektifan produk tersebut.³² Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain. Pada penelitian ini, metode pengembangan yang digunakan adalah metode pengembangan

³⁰ Endah Triana, Op. Cit., 6.

³¹ Endah Triana, Op. Cit., 11-12.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 297.

Research and Development (R&D) yang terdiri dari 10 tahap. Diantaranya sebagai berikut:³³

1. Potensi dan Masalah

Potensi merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah apabila dimanfaatkan dengan baik. Potensi dapat dijadikan sebagai kelebihan untuk dapat mengembangkan penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah juga dapat dijadikan sebagai suatu potensi apabila dapat mendayagunakannya dengan baik.

Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian harus ditunjukkan dengan data empirik. Data tentang potensi dan masalah tidak harus dicari sendiri, tetapi bisa berdasarkan laporan penelitian orang lain, atau dokumentasi laporan kegiatan dari perorangan atau instansi tertentu yang masih *up to date*.

2. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengumpulkan data untuk dijadikan sebagai sumber pembuatan produk tertentu. Data digunakan untuk merencanakan produk yang diharapkan adalah data yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

3. Desain Produk

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mendesain jurnal belajar pada model pembelajaran berbasis masalah. Setelah proses desain jurnal belajar selesai, selanjutnya jurnal belajar dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk ditelaah agar mendapat saran perbaikan hingga jurnal belajar yang dihasilkan dinyatakan siap oleh dosen pembimbing untuk divalidasi.

4. Validasi Desain

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menilai apakah rancangan produk baru tersebut akan efektif atau tidak. Jurnal belajar diserahkan kepada beberapa validator yang telah berpengalaman untuk divalidasi dan mendapat masukan kembali agar dihasilkan jurnal belajar yang layak digunakan untuk proses pembelajaran.

³³ Ibid, 298.

5. Perbaikan Desain

Setelah desain produk dan divalidasi oleh para ahli maka akan diketahui kelemahan dan kekurangan dari desain tersebut. Selanjutnya kelemahan dan kekurangan yang ada dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain oleh peneliti tersebut.

6. Uji Coba Produk

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba produk yang telah didesain oleh peneliti berupa jurnal belajar pada model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri Tikung Lamongan kelas VII-C.

7. Revisi Produk

Setelah diujikan kepada sampel tertentu, namun masih ditemukan beberapa kendala serta kelemahan maka dengan segera diperbaiki sehingga dapat digunakan untuk jangkauan yang lebih luas lagi.

8. Uji Coba Pemakaian

Produk yang telah direvisi dapat diterapkan ke masyarakat yang lebih luas. Dalam operasinya produk tersebut harus dinilai kekurangan dan hambatannya untuk perbaikan lebih lanjut.

9. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan bila ternyata masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam uji pemakaian, pembuat produk harus selalu mengevaluasi bagaimana produk tersebut bekerja sehingga diketahui kelemahan-kelemahan yang ada, sehingga dapat digunakan untuk penyempurnaan dan pembuatan produk baru lagi.

10. Produksi Masal

Produk yang telah direvisi dapat diproduksi secara massal jika produk telah diujicobakan dan dinyatakan efektif untuk digunakan.

Dalam penelitian ini hanya melakukan kegiatan dari tahap 1 sampai 6 dikarenakan dari enam tahapan tersebut telah dapat dikembangkan jurnal belajar yang bisa digunakan setelah beberapa kali dilakukan revisi sehingga penelitian ini hanya menghasilkan produk terbatas, bukan produk masal.

E. Kriteria Kepraktisan Pengembangan Jurnal Belajar

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa kriteria untuk menentukan apakah pengembangan yang dilakukan tersebut sesuai dengan harapan atau belum. Mikha dan Djuniadi menyatakan bahwa untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji kepraktisan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji kepraktisan produk tersebut.³⁴

Pada penelitian ini, untuk menguji tingkat kepraktisan dari jurnal belajar peneliti menggunakan angket respon guru, angket respon siswa, dan penilaian jurnal belajar. Produk yang dikembangkan dikatakan memiliki derajat kepraktisan yang baik, jika kriteria kepraktisan berdasarkan data hasil respon guru dan siswa yang dicapai minimal termasuk kriteria cukup, sedangkan penilaian jurnal belajar dan skor penilaian yang dihasilkan minimal yang dicapai adalah kategori sedang.

³⁴ Mikha Bimantara Warsito - Djuniadi, "Pengembangan *E-Learning* berbasis *Schoology* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII", *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Unissula*, 4:1, (2016), 93.